

POLA PENCERITAAN NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* KARYA FELIX K. NESI

Buyung Firmansyah¹, Yunus Abidin², Yulianeta³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
buyungf@upi.edu¹, yunusabidin@upi.edu², yaneta@upi.edu³

ABSTRAK

Novel sebagai teks naratif merupakan sarana komunikasi kepada pembaca melalui tindakan dan karakter yang diceritakan. Dalam hal ini, pola penceritaan menjadi unsur penting sebagai jalan untuk membangun cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pola penceritaan dianalisis dengan menggunakan perspektif naratologi Gerard Genette yang difokuskan pada dua unsur, yaitu urutan naratif dan durasi naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penceritaan yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* adalah urutan naratif dengan jenis anakroni analepsis dan durasi naratif dengan jenis jeda, adegan, dan ringkasan. Urutan naratif anakroni analepsis dalam novel ini dirancang untuk mengenalkan asal-usul tokoh utama dalam cerita dan untuk menjelaskan banyaknya peristiwa beserta tokoh yang dimunculkan secara kausalitas. Adapun durasi naratif dalam novel ini digunakan untuk memberikan gambaran tokoh-tokoh dalam novel serta berfungsi untuk meringkas waktu penceritaan sehingga banyaknya peristiwa beserta tokoh yang dimunculkan tidak membuat novel ini kehilangan fokus pada peristiwa utama yang menjadi benang merah dalam novel.

Kata kunci: Durasi Naratif; naratologi; Pola Penceritaan; Urutan Naratif.

PENDAHULUAN

Teks naratif menurut Chatman (1980) memiliki dua bagian utama, yaitu rangkaian peristiwa (*story*) dengan muatan karakter beserta hal yang berhubungan dengan latar di dalamnya dan wacana (*discourse*), yaitu ekspresi sebagai sarana untuk mengomunikasikan isi cerita. Dalam arti yang lebih sederhana, Abbot (2002: 12) menganggap bahwa naratif merupakan representasi dari sebuah rangkaian peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Currie (2010: 1) yang mengartikan naratif sebagai sarana komunikasi melalui cerita kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa novel sebagai teks naratif merupakan sarana komunikasi kepada pembaca melalui rangkaian tindakan atau peristiwa dan karakter yang diceritakan. Dalam hal ini, pola penceritaan dalam teks naratif menjadi hal yang penting sebagai jalan untuk membangun cerita. Pola penceritaan yang digunakan oleh pengarang dapat berpengaruh terhadap makna yang sampai kepada pembaca (Furoidah & Adji, 2018). Hal itu mendorong pengarang untuk mengembangkan pola penceritaan tertentu dalam karya mereka agar dapat memberikan pengalaman menarik dalam proses pembacaan. Oleh sebab itu, pola penceritaan dalam novel menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih detail.

Selain sebagai teks naratif, novel merupakan karangan bebas (prosa) yang tidak dibatasi oleh panjang cerita. Novel sebagai prosa tidak dibatasi oleh kaidah yang terdapat dalam puisi (Pusat Bahasa, 2015: 1106). Hal tersebut memungkinkan pengarang dapat membuat banyak peristiwa yang diceritakan, begitu juga karakternya. Salah satu novel Indonesia yang menarik perhatian orang-orang melalui banyaknya peristiwa dan karakter yang diceritakan adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel ini menurut Laksana, dkk (2018) merupakan contoh fiksi etnografis yang digarap dengan baik sekaligus memenangkan juara pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2018.

Melalui novel ini, Nesi mengajak pembaca menelusuri cerita rakyat dan sejarah lokal NTT. Ini merupakan bukti keberhasilan pengarang dalam merangkai berbagai macam peristiwa sehingga ada titik tertentu, dalam hal ini karakter dari setiap cerita dipertemukan. Hal tersebut sulit terjadi apabila pengarang tidak menguasai pola penceritaan yang baik.

Pola penceritaan merupakan bagian dari teori naratologi. Istilah naratologi menurut (Fludernik, 2009: 9) dimaksudkan pada studi naratif sebagai genre. Prince (1982: 4) menyatakan naratologi dalam arti studi mengenai bentuk dan fungsi naratif. Di sisi lain, naratologi (Bortoluisi & Dixon, 2003: 10) dilihat sebagai studi yang berhubungan dengan identifikasi dan deskripsi teoretis pada ciri formal naratif. Teori naratologi berkembang secara variatif sejalan dengan pemikiran para ahli. Salah satu ahli yang berpengaruh besar dalam teori ini adalah Gerard Genette melalui karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Genette (1980: 27) menggunakan tiga istilah yang membedakan makna naratif. Pertama, *story* 'cerita' yang menjadi *signified* 'petanda' atau konten narasi. Kedua, *narrative* 'naratif atau penceritaan' sebagai *signifier* 'penanda', atau sebagai teks naratif itu sendiri. Ketiga, *narrating* 'menceritakan' sebagai aksi atau keseluruhan situasi nyata atau fiksi, dalam hal ini yaitu tempat aksi terjadi. Berdasarkan tiga konsep naratif tersebut, Genette (1980: 31) mengemukakan tiga kategori struktur naratif sebagai dasar pemikirannya, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Genette kemudian membuat signifikansinya dengan merumuskan lima unsur dalam teks naratif sebagai berikut: **urutan** (*order*) yang mengacu pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan penyajian dan penceritaan; **durasi** (*duration*) yang melihat perbedaan antara waktu dalam cerita dan waktu dalam penceritaan; **frekuensi** (*frequency*) untuk menganalisis keseringan terjadinya peristiwa dan seberapa sering disebutkan dalam penceritaan; **modus** (*mood*) untuk mengetahui kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita; dan **tutur** (*voice*) yang berhubungan dengan siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita.

Dalam penelitian ini tidak digunakan semua konsep yang dirumuskan oleh Genette. Untuk menganalisis pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, peneliti menggunakan konsep urutan naratif (*order*) dan durasi naratif (*duration*). Kedua konsep ini digunakan sebagai pisau analisis untuk mengupas banyaknya peristiwa atau tindakan beserta karakter yang dimunculkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Melalui hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pola penceritaan yang digunakan pengarang dalam menyusun ceritanya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Beberapa di antaranya meneliti hegemoni kekuasaan (Nurhidayah, 2019), bentuk kekuasaan (Nisak & Putra, 2020), dan hegemoni negara (Hildayati dan Rengganis, 2020). Adapun beberapa penelitian dengan menggunakan teori naratif Genette sebelumnya telah dilakukan peneliti lain. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Evanda (2017) dengan fokus kajian alur, focalisasi dan fungsi narator dalam novel *Reckless-Steinernes Fleisch* serta Furoidah & Adji (2018) dengan fokus kajian bentuk komunikasi teks pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet*. Dari seluruh penelitian tersebut belum ada penelitian pada aspek pola penceritaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan menggunakan teori naratif Gerard Genette. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan penyajiannya disusun secara deskriptif. Metode kualitatif pada dasarnya merupakan cara penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap data alamiah (Ratna, 2012: 46). Oleh karena disajikan dengan cara deskriptif, maka semua hal yang berupa kata-kata, frasa, dan kalimat, yang

berkaitan dengan persoalan dalam penelitian ini menjadi penting dan saling berpengaruh satu sama lain.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan pola penceritaan dalam teks naratif. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian Pertama adalah sumber data primer dan kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri di Tangerang Selatan pada tahun 2020 dengan tebal 220 halaman. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun pembahasan yang dapat ditemukan di media cetak dan elektronik seputar karya-karya Felix K. Nesi dan teori wacana naratif Gerard Genette.

Penelitian ini berupa sebuah kajian pustaka untuk membuat deskripsi mengenai pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama adalah peneliti dan instrumen pendukung berupa tabel pengumpulan data dan tabel analisis data. Peneliti memanfaatkan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca novel *Orang-Orang Oetimu* secara heuristik sebagai observasi permulaan untuk mendapatkan pemahaman awal, dan membaca secara hermeneutik untuk mendapatkan pemahaman lebih detail mengenai isi novel. Kedua, peneliti menganalisis unsur pola penceritaan dengan teori wacana naratif Gerard Genette. Dalam hal ini, peneliti mencatat dan mengklasifikasi temuan data yang menunjukkan urutan naratif dan durasi naratif. Ketiga, peneliti menganalisis dua unsur naratif tersebut untuk menemukan pemaknaan yang utuh dari pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu*. Keempat, peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi merupakan novel yang menceritakan bagaimana perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Sersan Ipi dan Silvy, sehingga bisa bertemu dan jatuh cinta. Dalam menceritakan perjalanan hidup tersebut, Nesi memunculkan banyak peristiwa atau tindakan beserta karakter atau tokoh-tokoh lain yang memengaruhi jalan hidup tokoh utama. Novel dengan latar yang didominasi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990-an ini disebut sebagai fiksi etnografis karena erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Oleh sebab itu, pada bagian ini diuraikan secara rinci bagaimana pola penceritaan novel *Orang-Orang Oetimu* sehingga keterjalinan setiap peristiwa beserta tokoh yang dimunculkan memberikan kesan khusus kepada pembaca. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka pola penceritaan dianalisis dari aspek urutan naratif dan durasi naratif.

Urutan Naratif

Urutan naratif merupakan konsep dasar Gerard Genette dalam memahami waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*). Waktu cerita dimaksudkan pada waktu ketika sebuah peristiwa terjadi, sedangkan waktu penceritaan dimaksudkan pada penyajian waktu cerita tersebut dalam sebuah teks naratif. Dengan kata lain, urutan naratif merujuk pada kaitan antara urutan waktu kejadian dalam cerita dan pengaturan kejadian tersebut dalam sebuah teks naratif. Berdasarkan konsep urutan naratif Gerard Genette, novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi memiliki pola urutan naratif anakroni analepsis

(*flashback*). Berikut adalah tabel urutan naratif novel dalam *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

Tabel 1. Urutan Naratif

Peristiwa Utama Cerita	Waktu Penceritaan	Waktu Cerita
Sersan Ipi dan Martin Kabiti menonton pertandingan Final Piala Dunia bersama warga di pos polisi sementara rumah Martin Kabiti mulai diserang oleh Atino dan para pembunuh	A	34
Julio, Lena, dan Laura pindah rumah dari Lisabon ke Dili	B	2
Julio, Lena, dan Laura disandera oleh tentara	C	4
Julio dan Lena dibunuh di dermaga sementara Laura dalam keadaan mengandung dilarikan ke hutan	D	5
Laura dipertemukan dengan Am Siki	E	6
Am Siki berhasil membunuh setiap tentara Jepang	F	1
Laura meninggal empat hari setelah melahirkan seorang anak yang diberi nama Portakes Oetimu (Sersan Ipi)	H	7
Sersan Ipi berencana menemui perempuan yang menjadi penyebab pertengkaran dua anak sekolah	I	27
Atino bergabung dengan tentara Indonesia karena menyimpan dendam soal ayah baptisnya yang ditusuk sampai mati oleh Fretellin	J	3
Sersan Ipi menemui Silvy di rumah Om Daniel	K	28
Sersan Ipi dan Silvy jatuh cinta	L	29
Silvy teringat Romo Yosef	M	30
Romo Yosef dipindahkan dari paroki Ferdinandus di jantung kota ke SMA Santa Helena di pesisir	N	17
Romo Yosef membenahi SMA Santa Helena sehingga menjadi sekolah terpadang	O	18
Yunus mengantarkan Silvy ke SMA Santa Helena setelah mendapatkan beasiswa penuh	P	19
Silvy ditugaskan untuk menjaga ruang baca khusus untuk pembaca dewasa dekat dengan ruang Romo Yosef	Q	20
Silvy bergairah setelah mendengar Romo Yosef mengerang dengan menyebutkan nama Maria	R	23
Ada seseorang yang melakukan pelecehan terhadap Silvy	S	24
Yosef sebagai calon pastor mengajak Maria menikah	T	10
Maria meninggalkan Yosef karena tidak ingin menjadi pemicu keraguan Yosef sebagai calon pastor	U	11
Linus tahu bahwa ia mandul setelah meniduri banyak perempuan tetapi tidak ada seorang pun yang hamil	W	9
Maria, Wildan (Suami), dan Riko (Anak) menghadiri acara penasbihan Yosef sebagai pastor	X	12
Wildan dan Riko mati diterjang iring-iringan mobil tentara	Y	13
Romo Yosef meminta Maria datang ke gereja	Z	14
Pastor Kepala bergeming saat melihat kemesraan Romo Yosef dan Maria di kamar makan	AA	15
Romo Yosef meminta dipindahkan dari paroki di pusat kota	AB	16
Maria bunuh diri karena merasa bersalah	AC	21
Ipi diantar kedua temannya untuk memeriksa kemaluannya	AD	8

Peristiwa Utama Cerita	Waktu Penceritaan	Waktu Cerita
Romo Yosef mendengar kabar kematian Maria	AE	22
Silvy meminta surat pindah kepada Romo Yosef	AF	25
Guru Sejarah (Linus) mengakui bahwa dirinya yang telah melecehkan Silvy	AG	26
Sersan Ipi mengajak Silvy untuk menikah setelah berhubungan badan	AH	31
Sersan Ipi meminta Martin Kabiti menjadi wali nikahnya	AI	32
Sersan Ipi merayakan kebahagiaannya dengan mengajak Martin Kabiti dan warga menonton Final Piala Dunia di pos polisi	AJ	33
Sersan Ipi dibunuh saat mengantarkan Martin Kabiti pulang	AK	35
Tentara yang membuntuti kepulangan Martin Kabiti dan Sersan Ipi berhasil membunuh Atino dan para pembunuh lainnya	AL	36

Cerita dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* dibuka dengan peristiwa penyerangan Atino terhadap keluarga Martin Kabiti. Sementara peristiwa penyerangan itu berlangsung, Sersan Ipi merayakan kebahagiaannya karena akan menikah Silvy dua minggu lagi dengan mengajak Martin Kabiti dan warga yang lain menyaksikan Final Piala Dunia di pos polisi. Peristiwa tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sementara orang-orang itu mengagak-agak apa yang mungkin terjadi kepada Ronaldo, Atino bersama para pembunuh mulai menyerang rumah Martin Kabiti. (Nesi, 2020: 6)

Peristiwa yang terdapat pada kutipan di atas menjadi cerita pembuka dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*. Melalui analisis urutan naratif dapat diketahui bahwa cerita pembuka dalam novel (A34) sekaligus menjadi cerita penutup (AJ33–AK35–AL36). Kemudian, pada waktu penceritaan berikutnya (B2), Nesi menarik waktu cerita mundur jauh ke belakang (*flashback*) dengan memunculkan tokoh bernama Julio, Lena, dan Laura. Tokoh-tokoh ini kemudian diketahui dalam peristiwa H7 sebagai garis silsilah keluarga Sersan Ipi. Pola penceritaan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Orang-Orang Oetimu* digunakan pola penceritaan dengan urutan naratif anakroni. Dengan kata lain, waktu cerita dan waktu penceritaan dalam novel ini tidak terjalin secara sejajar atau saling mendahului. Adapun jenis urutan naratif anakroni dalam novel ini adalah anakroni analepsis. Hal ini ditandai dengan terjadinya pemutusan arus cerita dalam novel (A34–B2) untuk mengingat kembali peristiwa sebelumnya.

Pola penceritaan dengan urutan naratif anakroni analepsis juga ditemukan pada waktu penceritaan berikutnya. Nesi menggunakan urutan naratif anakroni analepsis ini untuk mengenalkan kausalitas hadirnya tokoh dalam cerita. Misalnya, pada peristiwa E6 Laura dipertemukan dengan Am Siki. Kemudian Nesi melanjutkan waktu penceritaan pada peristiwa F1 untuk menjelaskan bagaimana asal-usul dari tokoh Am Siki yang sebelumnya diceritakan sehingga Laura dapat bertemu dengan Am Siki. Berikutnya, asal-usul tokoh Atino sebagai penyerang rumah Martin Kabiti pada cerita pembuka (A34) dalam novel juga dikenalkan secara analepsis pada peristiwa J3. Selain itu, pola demikian juga digunakan oleh Nesi untuk mengenalkan asal-usul tokoh Silvy melalui peristiwa ingatan Silvy kembali kepada tokoh Romo Yosef (M30) sehingga waktu penceritaan ditarik kembali ke belakang dengan kisah yang banyak memunculkan tokoh lain seperti Romo Yosef (N17), Maria (T10), dan Linus (W9).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola urutan naratif dalam novel *Orang-Orang Oetimu* dirancang untuk mengenalkan asal-usul tokoh utama dalam cerita, yaitu Sersan Ipi dan Silvy. Novel ini mengeksplorasi banyak cerita dengan pola penceritaan

urutan naratif anakroni analepsis. Hal ini ditujukan untuk menjelaskan rangkaian peristiwa beserta tokoh dan karakter yang dimunculkan secara kausalitas. Dengan demikian, peristiwa mengenai rencana pernikahan Sersan Ipi dan Silvy yang kandas karena kematian Sersan Ipi oleh para pembunuh dapat dipahami.

Durasi Naratif

Konsep durasi naratif dalam perspektif Gerard Genette merujuk pada perbedaan antara waktu sebenarnya dari suatu peristiwa (*story time*) dan waktu yang diperlukan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut (*narrative time*). Berdasarkan konsep ini, novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menggunakan pola durasi naratif jeda, adegan, dan ringkasan. Berikut adalah uraian mengenai durasi naratif dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

1. Jeda

Jeda (*pause*) dimaksudkan pada terputusnya waktu cerita untuk membuat ruang khusus, sementara teks naratif atau penceritaan masih ada dan berlanjut. Dengan kata lain waktu penceritaan memiliki posisi yang lebih dominan daripada waktu cerita. Jeda dalam novel *Orang-Orang Oetimu* muncul pada peristiwa utama. Jika dilihat kembali tabel urutan naratif, dapat diketahui bahwa pemunculan peristiwa F1 di antara peristiwa E6 dan H7 merupakan jeda. Konsep jeda dalam hal ini ditujukan untuk mengenalkan tokoh Am Siki yang berkaitan secara langsung dengan peristiwa yang mengapitnya. Jeda juga terjadi pada peristiwa J3 yang dimunculkan di antara peristiwa I27 dan K28. Berbeda dengan temuan jeda sebelumnya, jeda pada peristiwa J3 tidak berkaitan secara langsung dengan peristiwa yang mengapitnya. Artinya, jeda yang terjadi pada peristiwa J3 adalah untuk mengenalkan tokoh Atino yang melakukan penyerangan kepada rumah Martin Kabiti pada pembuka cerita novel. Terakhir, jeda terjadi pada peristiwa AD8 yang muncul di antara peristiwa AC21 dan AE22. Jeda ini sama dengan jeda pada temuan kedua, yaitu tidak ada kaitan secara langsung dengan peristiwa yang mengapitnya. Namun, jeda pada peristiwa AD8 tidak berkaitan dengan peristiwa yang telah diceritakan, tetapi berkaitan dengan peristiwa AH31 secara kausalitas mengenai kepuasannya dalam berhubungan intim dengan Silvy

2. Adegan

Adegan merujuk pada kesesuaian antara waktu penceritaan dengan waktu cerita. Artinya, waktu narator menceritakan suatu peristiwa bergerak bersama dengan waktu cerita. Secara konkret, adegan biasa contohkan sebagai dialog antartokoh dalam cerita. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* terdapat banyak peristiwa yang diceritakan, termasuk karakter dan tokoh yang dimunculkan. Dengan kata lain, potensi adanya dialog sebagai bagian dari konsep adegan dalam novel ini sangat tinggi. Berikut adalah beberapa bukti adanya adegan berupa dialog dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

"Ipi, lu harus kawin perempuan itu. Saya belum pernah lihat perempuan cantik begitu."

"Perempuan siapa?"

"Itu, ponakan Si Daniel. Siapa dia pu nama? Silvy?"

Ya. Lu kawin dia sudah. Cantik betul." (Nesi, 2020:61)

Dialog di atas merupakan peristiwa pertama yang secara langsung dialami oleh Sersan Ipi sekaitan dengan tokoh Silvy yang belum lama pindah sekolah ke Oetimu.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa waktu penceritaan dengan waktu cerita berjalan beriringan atau bergerak bersama. Adegan lain yang muncul juga tampak dalam kutipan berikut:

*"Mau ke mana Pak Guru?" Tanta Yuli menyapa.
"Usi romo sudah pulang, kah?" Ia balik bertanya.
"Ada keperluan apa, kah?" Tanta Yuli balik bertanya.
"Ada banyak tamu yang datang. Mereka mau menginap,
tetapi kita kekurangan kamar." (Nesi, 2020:194)*

Dialog di atas dilakukan oleh Tanta Yuli, seorang pelayan Romo Yosef dan Linus. Melalui adegan tersebut, Nesi mengarahkan cerita kepada peristiwa pelecehan Silvy oleh seseorang yang belakangan diketahui yaitu Linus. Hal tersebut memberikan informasi alasan perihal Linus berada di kamar Silvy yang dekat dengan ruangan Romo Yosef, yaitu untuk menyiapkan kamar tambahan bagi tamu-tamu yang mau menginap.

3. Ringkasan

Konsep ringkasan merujuk pada waktu cerita diringkas dalam penceritaannya. Hal ini menyebabkan percepatan pada waktu cerita dengan penceritaan yang padat. Artinya, waktu cerita lebih pendek daripada waktu penceritaan. Novel *Orang-Orang Oetimu* merupakan novel yang waktu ceritanya cukup panjang, yaitu dimulai dengan cerita Am Siki pada masa penjajahan Jepang hingga waktu cerita terbunuhnya Sersan Ipi di malam Final Piala Dunia tahun 1998. Konsep ringkasan diperlukan oleh Nesi untuk melakukan percepatan cerita sehingga waktu penceritaannya lebih padat. Berikut adalah beberapa bukti adanya ringkasan yang digunakan Nesi dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

Di hari ke empat belas daging mulai tumbuh di antara kulit dan tulangnya... Di hari ke dua puluh lima, badan perempuan itu semakin berisi... Di hari ke tiga puluh empat, perempuan itu mengeluarkan suara untuk pertama kalinya. (Nesi, 2020:47)

Pada akhir tahun 1984, sesudah dipindahkan ke sana-ke mari dan dipukul-pukuli, perwira yang dahulu ia semburi air itu datang dan mencarinya. Perwira itu telah banyak membikin prestasi di Timor, dan kini ditarik kembali ke Jakarta dengan pangkat yang lebih tinggi. (Nesi, 2020:71)

Tidak lebih dari seminggu kemudian, Romo Yosef telah mendapatkan sangat banyak donasi ... Dengan semua uang yang terkumpul, Romo Yosef mulai membenahi SMA Santa Helena (Nesi, 2020:95)

Tiga kutipan di atas menunjukkan adanya ringkasan waktu cerita dalam penceritaannya. Kutipan pertama merupakan peristiwa Laura yang dirawat oleh Am Siki sehingga ia segera kembali sehat dan dapat melahirkan Sersan Ipi. Kisah Laura yang bukan tokoh utama dalam novel ini diringkas untuk menghadirkan percepatan supaya peristiwa utama, yaitu lahirnya Sersan Ipi, segera hadir dalam rangkaian peristiwa utama. Hal ini senada dengan kutipan kedua yang meringkas peristiwa Atino yang ditemui oleh seorang perwira untuk diberikan tugas operasi memberantas kejahatan.

Peristiwa ini mengarah kepada peristiwa didapatkannya identitas mereka yang membunuh keluarga Atino sehingga ia bisa membalaskan dendam. Begitu juga dengan kutipan ketiga yang meringkas peristiwa Romo Yosef yang membangun ulang SMA Santa Helena sehingga menjadi sekolah terpadang. Dengan demikian, akhirnya Silvy sebagai tokoh utama dalam novel dapat bersekolah di sini dengan beasiswa penuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa ringkasan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* digunakan untuk memadatkan penceritaan terhadap waktu cerita karena ada banyak peristiwa utama dalam novel yang perlu dihadirkan. Dengan demikian, banyaknya peristiwa yang diceritakan beserta karakter atau tokoh yang dimunculkan tidak membuat novel ini kehilangan fokus pada peristiwa utama yang menjadi benang merah dalam novel.

SIMPULAN

Pola penceritaan yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi adalah urutan naratif dengan jenis anakroni analepsis (*flashback*) dan durasi naratif dengan jenis jeda, adegan, dan ringkasan. Urutan naratif anakroni analepsis dalam novel ini dirancang untuk mengenalkan asal-usul tokoh utama dalam cerita dan untuk menjelaskan banyaknya peristiwa atau tindakan beserta karakter atau tokoh yang dimunculkan secara kausalitas. Adapun durasi naratif dalam novel ini digunakan untuk memberikan gambaran tokoh-tokoh lain dalam novel serta difungsikan untuk memadatkan waktu penceritaan sehingga banyaknya peristiwa yang diceritakan beserta karakter dan tokoh yang dimunculkan tidak membuat novel ini kehilangan fokus pada peristiwa utama yang menjadi benang merah dalam novel. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sastra maupun penelitian sastra. Rekomendasi penelitian selanjutnya berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah menganalisis tiga unsur naratif lain dari perspektif Gerard Genette serta penelitian tentang tata sastra dalam genre teks sastra etnografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H. Porter. (2002). *The Cambridge Introduction of Narrative*. Australia: Cambridge University Press.
- Bortolussi, M. & Dixon, P. (2003). *Psychonarratology: Foundations for the Empirical Study of Literary Response*. New York: Cambridge University Press.
- Chatman, S. (1980). *Story and Discourse. Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Currie, G. (2010). *Narratives and Narrators: A Philosophy of Stories*. Oxford: Oxford University Press.
- Evanda, T. (2017). Kajian Naratologi Roman Reckless-Steinernes Fleisch Karya Cornelia Funke. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. London and New York: Routledge.
- Furoidah, A. & Adji, A. N. (2018). Bentuk Komunikasi Teks pada Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 12, Issues 1.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press.
- Hildayati, N. F. & Rengganis, R. (2020). Hegemoni Negara dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, Volume 7, Issues 4.

- Laksana, A.S., dkk. (2018). *Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018* [online]. Diakses dari <https://dkj.or.id/artikel/pertanggungjawaban-dewan-juri-sayembara-menulis-novel-dewan-kesenian-jakarta-2018/>.
- Nesi, F. K. (2020) *Orang-Orang Oetimu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Nisak, K. & Putra, C. R. W. (2020). Bentuk Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Jurnal Bahtera*, Volume 7, Issues 2.
- Nurhidayah, D. I. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra. *Senasbasa*, Volume 3, Issues 2.
- Prince, G. (1982). *Narratology: The Form and Functioning of Narrative*. Amsterdam: Mouton Publishers.
- Pusat Bahasa. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.